

SEMIOTIKA HISTORIS PADA KARYA RUPA MAHARANI MANCANAGARA

Paramitha Pebrianti¹ | Agus Cayana² | Wanda Listiani³

Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung – Indonesia

e-mail: papeee16@gmail.com¹

ABSTRACT

The story written based on past events by R. Soegriwo Jeododiwirdjo (1910-1987) tells about a person who was obsessed with becoming a teacher in the period before the independence of Indonesia. Maharani Mancanagara, an artist from Bandung, tried to imagine a historical event written by R. Soegriwo Jeododiwirdjo, his grandfather, through a visual artwork. Of the many works, the researchers selected an artwork to be analyzed, namely the work entitled Sprongen Voor Zooneschijn. This study aims to figure out and describe the signs presented by Maharani through her work by using a qualitative method, Barthes's semiotic and synchronous approaches. It focuses on how the signs, meanings and messages intended to be conveyed through a historical story taking place in Indonesia are re-presented by Maharani in her work at present.

Keywords: Visual Art, Signs, Historical Semiotics, Barthes, Maharani Mancanagara

ABSTRAK

Cerita yang ditulis berdasarkan kejadian di masa lalu oleh R. Soegriwo Jeododiwirdjo (1910 - 1987), yaitu seorang yang terobsesi menjadi seorang guru pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Maharani Mancanagara seorang seniman asal Bandung mencoba membayangkan peristiwa sejarah yang ditulis R. Soegriwo Jeododiwirdjo yaitu kakeknya melalui sebuah karya rupa. Dari sekian banyak karya, peneliti memilih satu karya untuk dianalisis yaitu karya dengan judul Sprongen Voor Zooneschijn. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tanda yang dihadirkan Maharani melalui karya-karyanya dengan menggunakan metode kualitatif serta pendekatan semiotika Barthes dan sinkronis. Persoalan yang muncul adalah bagaimana tanda, makna serta pesan yang ingin disampaikan melalui cerita sejarah yang terjadi di Indonesia dihadirkan kembali oleh Maharani di masa sekarang dengan karyanya.

Kata Kunci: Karya Rupa, Tanda, Semiotika Historis, Barthes, Maharani Mancanagara

PENDAHULUAN

Seni rupa kontemporer merupakan sebuah istilah untuk karya seni rupa di masa kini yang mengikuti waktu saat ini. Seni rupa kontemporer hadir sebagai cara untuk merefleksikan situasi dan kondisi yang sedang dilalui, juga sebagai bentuk perlawanan tradisi

modernisme dari Barat. Meskipun sederhananya seni rupa kontemporer adalah seni masa kini yang tengah mengalami proses perkembangan, namun representasinya tidak sesederhana itu.

Bandung merupakan salah satu basis seni rupa kontemporer di Indonesia. Betapapun terdengar “netral”, penggunaan istilah

“kontemporer” secara inklusif itu pada akhirnya berpotensi mengaburkan kekhasan suatu praktik seni misalnya gaya, medium, idiom yang lahir oleh karena semangat zaman tertentu (Hujatnikajennong: 2015, hal. 6).

Kebebasan dalam mencari identitas diri mendorong para perupa untuk membuka diri dalam mencari gaya, medium dan idiom dalam berkarya seni. Saat ini di Bandung para perupa dari kalangan muda sudah banyak ikut meramaikan ranah seni rupa Bandung dengan karya-karya kontemporer yang cukup menggelitik dunia seni rupa saat ini.

Dengan gaya, media, serta identitas kebaruan pada setiap karya yang dikemas sedemikian rupa telah membuka peluang untuk para perupa muda Bandung dalam beberapa kesempatan pameran karya rupa kontemporer, diantaranya adalah Aliansyah Caniago, Octora, Erwin Windu Pranata, Patricia Untario dan Maharani Mancanagara. Dari beberapa perupa muda kontemporer tersebut, dilihat dari identitas karyanya, Maharani Mancanagara terbilang unik dalam mengemas karya-karyanya dalam beberapa ruang pameran.

Maharani Mancanagara adalah salah satu perupa muda yang berhasil menembus berbagai ruang pameran berskala global di beberapa galeri, diantaranya Galeri Nasional, Lawangwangi Creative Space, NuArt Sculpture Park, Selasar Sunaryo Art Space, Provenance Gallery, Orange Gallery Philipphines, dan Mizuma Gallery Singapore. Dalam beberapa kesempatan lain, Maharani juga berhasil mendapat award melalui karyanya, seperti pada Indonesian Art Award Gudang Garam, 1st Prize Soemardja

Award, BEXCO Young Artist Award Busan South Korea, Award #4 Lawangwangi Creative Space dan telah dua kali berpameran tunggal dengan bertajuk Parodi Partikelir di Surabaya dan Zero Sum Game di Bandung.

Pada umumnya para perempuan perupa berkarya dengan mengangkat isu-isu personal dari perempuan dalam karyanya, namun menariknya Maharani Mancanagara mencoba mencari sesuatu yang berbeda. Karyanya mencoba mengeksplorasi sejarah Indonesia yang berakar dari buku harian kakeknya berdasarkan pengalaman pribadi dan keluarga dengan menggabungkan potret-potret lama, kolase, dan ilustrasi *charcoal*. Ketika ketertarikan masyarakat terhadap cerita sejarah semakin menurun, Maharani mencoba menghadirkannya kembali melalui karya-karyanya.

METODE

Metode yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengamati karya-karya Maharani Mancanagara dari studi pustaka gambar, dan melakukan wawancara secara langsung untuk memperoleh gambaran secara objektif selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes dan pendekatan sinkronik. Semiotika Roland Barthes dipilih karena membantu peneliti untuk menganalisis tanda-tanda historis yang terdapat pada karya Maharani Mancanagara. Sementara pendekatan sinkronik dipilih karena membantu

dalam membaca tanda yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu masa pada karya.

Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Secara sederhana, kajian semiotik Barthes terdiri dari dua tingkatan pertandaan (*staggered system*) yaitu tingkat Denotasi dan Konotasi. Dalam pengertian secara umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang dirancukan dengan referensi atau acuan (Sobur: 2018, hal. 70). Denotasi dalam semiotika Roland Barthes merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Mitos didefinisikan sebagai sejarah yang bertransformasi menjadi sesuatu yang natural atau alami. Sehingga mitos tidak bisa menjadi suatu simbol karena mitos bersifat ambigu. Tabel 1 adalah peta tentang bagaimana tanda bekerja berdasarkan semiotika Barthes.

Pada peta tanda Roland Barthes tersebut dapat diuraikan secara sederhana bahwa munculnya sebuah makna denotasi tidak terlepas dari adanya sebuah penanda dan juga petanda. Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindrai (*sensible*)-di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra-bunyi atau citra-akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (petanda), sementara petanda merupakan aspek mental dari tanda-

Tabel 1. Hubungan antara Denotasi dan Konotasi Barthes (Sumber: Alex Sobur, 2018)

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif - <i>first sign</i>)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi - <i>second sign</i>)	

tanda, yang biasa disebut juga sebagai “konsep” ideasional yang bercokol di dalam benak penutur (Budiman: 2004, hal. 30).

Arti kata historis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau. Historis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang berakar dari catatan harian kakek dari Maharani Mancanagara. Dari catatan harian tersebut, keakuratan informasi digali lebih jauh berdasarkan data-data dari sumber lain dengan melakukan sebuah riset kecil. Dalam hal ini sejarah dimaknai sebagai kejadian-kejadian penting yang dicatat dalam buku harian. Semiotika historis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah tanda yang berkaitan dengan sejarah. Tanda yang dihadirkan berupa objek visual pada karya yang memiliki makna yang terbentuk berdasarkan interpretasi personal dan bersifat kultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada gambar 1, karya akan dianalisis dengan mencari makna denotasi dan konotasi



Gambar 1. Karya Maharani Mancanagara
(Sumber: IndoArtNow. 2014)

berdasarkan penanda dan petandanya serta mitos yang dibangun oleh masyarakat. Analisis pada karya pada tabel 2.

Warna yang dihadirkan pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* memiliki makna denotasi yaitu warna coklat alami dari kayu pinus dan hitam dari *charcoal*. Warna monokrom coklat memiliki makna konotasi yaitu nostalgia. Warna monokrom coklat dalam masyarakat identik dengan gaya retro. Retro sendiri sering dijumpai sebagai gaya *fashion* yang mengacu pada gaya tahun 60an atau *oldstyle*. Kata monokrom yang berasal dari bahasa Yunani mempunyai arti 'satu warna'. Dalam seni rupa monokrom lebih menekankan pada satu warna dengan adanya gradasi dari warna tersebut. Namun jika dilihat dari warna monokrom dengan mengambil konsep warna coklat, warna ini sering dikaitkan dengan gaya retro yang artinya menggambarkan sesuatu di masa lampau atau warna untuk memberikan kesan zaman dulu.

Tabel 2. Analisis 1 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn*
(Sumber: Penulis, 2019)

 (Signifier I)	Warna coklat dari kayu pinus dan hitam dari <i>charcoal</i> (Signified I)
Warna monokrom coklat (Sign I - Signifier II)	Nostalgia (Signified II)
Kesan Retro (Sign II)	

Lima figur pada karya tersebut memiliki makna denotasi yaitu lima figur terdiri dari tiga orang pribumi dan dua orang asing berkulit putih memakai pakaian bangsawan. Dari deskripsi tersebut muncul tanda hubungan kekeluargaan Indonesia dengan bangsa Eropa. Sehingga muncul makna konotasi pada karya tersebut adalah potret keharmonisan antara Indonesia dengan Belanda. Lima figur tersebut mengenakan pakaian bangsawan namun keduanya memiliki gaya yang berbeda. Dua wanita memakai kebaya adalah dua wanita pribumi, sementara wanita memakai gaun panjang berambut terang memakai pakaian bergaya Eropa. Dua pria berpakaian jas lengkap dengan slempang. Dalam masyarakat orang-orang yang dihormati adalah orang-orang memiliki kedudukan penting, seperti seorang bangsawan yang merupakan keturunan raja, dewa atau tokoh masyarakat. Tercatat dalam sejarah bahwa bangsa Eropa yang memiliki hubungan paling erat dengan Indonesia pada masa silam adalah Belanda. Selama 350 tahun Indonesia mengalami penjajahan oleh Belanda sampai pada akhirnya Indonesia resmi merdeka pada 17 Agustus 1945. Kata merdeka untuk

Tabel 3. Analisis 2 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* (Sumber: Penulis, 2019)

 <p>(Signifier I)</p>	<p>Lima figur terdiri dari tiga orang pribumi dan dua orang asing berkulit putih memakai pakaian bangsawan (Signified I)</p>
<p>Hubungan kekeluargaan Indonesia dengan bangsa Eropa (Sign I - Signifier II)</p>	<p>Potret keharmonisan antara Indonesia dengan Belanda (Signified II)</p>
<p>Indonesia telah merdeka (Sign II)</p>	

Indonesia yang seharusnya menjadi fakta yang telah tercatat dalam sejarah namun diragukan. Melihat keadaan negara yang masih dalam perkembangan menjadi negara maju, kata merdeka kemudian hanyalah sebuah mitos. Pada kenyataannya Indonesia masih dijajah oleh negara lain, kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sebagian besar dikelola oleh negara asing. Meski secara resmi negara Indonesia telah diakui kemerdekaannya namun pada kenyataannya Indonesia sama sekali belum merdeka sehingga Indonesia merdeka hanyalah sebuah mitos.

Dua wanita yang mengenakan kebaya pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* memiliki makna denotasi yaitu dua wanita berpakaian kebaya dengan slempang serta mengenakan aksesoris. Tanda dari wanita berdandan cantik dengan balutan kebaya memiliki makna konotasi

Tabel 4. Analisis 3 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* (Sumber: Penulis, 2019)

 <p>(Signifier I)</p>	<p>Dua wanita berpakaian kebaya dengan slempang serta mengenakan aksesoris (Signified I)</p>	
<p>Wanita berdandan cantik dengan balutan kebaya (Sign I - Signifier II)</p>	<p>Sosok wanita yang anggun (Signified II)</p>	
<p>Wanita jadul (Sign II)</p>		

yaitu sosok wanita yang anggun. Seorang wanita bedandan dengan cantik dengan balutan kebaya, selain memperlihatkan kesan anggun dari sosok perempuan Indonesia juga memberikan tanda bahwa wanita itu adalah wanita berkelas. Dilihat dari jenis dan kelengkapan pada pakaian kebaya tersebut, dua wanita yang mengenakan kebaya adalah wanita dari kelas sosial atas. Pada awalnya kebaya memang dikenakan oleh wanita pribumi untuk sehari-hari, namun jenis kebaya yang dikenakan berbeda. Wanita dengan kelas sosial bawah mengenakan kebaya biasa saja tanpa harus merias diri, sedangkan wanita dengan kelas sosial atas mereka selalu mengenakan kebaya yang bagus dan harus merias diri sehingga tetap terlihat anggun dan berkelas. Mitosnya wanita yang mengenakan kebaya sering kali dianggap jadul atau ketinggalan zaman. Melihat berkembangnya mode pakaian saat ini, sehingga menganggap wanita mengenakan pakaian kebaya adalah wanita yang menyukai mode lama, ketinggalan zaman atau orang jadul.

Tabel 5. Analisis 4 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn*
(Sumber: Penulis, 2019)

	Wanita berambut terang yang mengenakan gaun panjang dengan slempang serta aksesoris mahkota yang dikenakan di atas kepala <i>(Signified I)</i>
Seorang wanita memakai gaun dengan mahkota <i>(Sign I - Signifier II)</i>	Seorang wanita yang dipuja-puja <i>(Signified II)</i>
Seorang ratu <i>(Sign II)</i>	

Wanita yang mengenakan gaun panjang pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* memiliki makna denotasi yaitu wanita berambut terang yang mengenakan gaun panjang dengan slempang serta aksesoris mahkota yang dikenakan di atas kepala. Gaun yang panjang dan mahkota yang dikenakan wanita tersebut adalah tanda yang muncul, sehingga makna konotasinya adalah seorang wanita yang dipuja-puja. Sementara wanita yang dipuja-puja adalah seseorang yang memiliki keistimewaan. Namun mahkota yang dikenakan oleh seseorang wanita biasanya identik dengan tahta dan kerajaan. Maka tanda dari tokoh wanita yang memakai mahkota ini adalah seorang yang istimewa yang dipuja-puja oleh rakyatnya yaitu seorang ratu.

Pria yang mengenakan pakaian kerajaan memiliki makna denotasi yaitu pria dengan postur badan yang tinggi mengenakan pakaian

Tabel 6. Analisis 5 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn*
(Sumber: Penulis, 2019)

	Pria dengan postur badan yang tinggi mengenakan pakaian bangsawan lengkap dengan atribut dan slempang <i>(Signified I)</i>	
Pria yang mengenakan pakaian kerajaan <i>(Sign I - Signifier II)</i>	Seorang yang memiliki gelar bangsawan <i>(Signified II)</i>	
Seorang raja <i>(Sign II)</i>		

bangsawan lengkap dengan atribut dan slempang. Dari tanda pria mengenakan pakaian kerajaan, makna konotasi pada gambar tersebut adalah seseorang yang agung dan disegani. Seseorang yang agung dan disegani dengan pakaian kerajaan biasanya adalah tokoh yang memiliki kedudukan penting dalam lingkungan masyarakat. Dari gambar pria tersebut memiliki tanda yang menggambarkan seorang raja.

Pria dengan baju bangsawan dan peci pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn* memiliki makna denotasi yaitu pria mengenakan pakaian bangsawan lengkap dengan atribut, slempang dan kain yang bercorak seperti rok serta peci yang dikenakan di atas kepala. Makna konotasi pada karya tersebut adalah sosok yang agung di masyarakat. Peci yang dikenakan oleh pria pada gambar tersebut adalah peci songkok yang biasanya digunakan oleh pria berdarah melayu. Penggunaan songkok sendiri mulai populer di Indonesia ketika Soekarno mengenakannya di

Tabel 7. Analisis 6 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn*
(Sumber: Penulis, 2019)

	Alat musik trombon yang dipegang oleh dua pria (<i>Signified I</i>)	
(<i>Signifier I</i>)	Alat musik trombon (<i>Sign I - Signifier II</i>)	Alat tiup penanda sesuatu (<i>Signified II</i>)
Sebagai isyarat (<i>Sign II</i>)		

masa penjajahan. Ir Soekarno menggunakannya sebagai simbol pergerakan dan perlawanan terhadap penjajah. Sampai pada saat ini songkok banyak digunakan oleh pria dalam acara kenegaraan, seperti pada upacara kemerdekaan bahkan rapat-rapat besar. Sehingga mitosnya pria mengenakan pakaian resmi dan rapi dengan peci songkok adalah seorang pemimpin dari Indonesia. Songkok sendiri seolah telah melekat sebagai kekhasan dari orang Indonesia yang memang mayoritasnya adalah umat muslim.

Trombon pada tabel 7 memiliki makna denotasi yaitu alat musik trombon yang dipegang oleh dua pria. Dengan tanda alat musik trombon, makna konotasi yang muncul adalah alat tiup penanda sesuatu. Alat musik tiup memang biasanya identik dengan acara kemeriahan seperti pada sebuah pesta untuk memeriahkan acara dengan terompet. Namun berbeda dengan alat musik trombon yang digunakan sebagai alat untuk penanda sesuatu. Pada zaman kerajaan biasanya alat ini ditiup atau dibunyikan sebagai aba-aba. Aba-aba yang

Tabel 8. Analisis 6 pada karya *Sprongen Voor Zooneschijn*
(Sumber: Penulis, 2019)

	Timbangan yang dipegang oleh seorang wanita (<i>Signified I</i>)	
(<i>Signifier I</i>)	Timbangan berada di tengah (<i>Sign I - Signifier II</i>)	Timbangan sebagai lambang dari keadilan (<i>Signified II</i>)
Dewi keadilan (<i>Sign II</i>)		

diberikan adalah penanda untuk memulai suatu perang ketika musuh sudah hampir mendekat. Maka mitos pada alat musik trombon adalah sebagai isyarat untuk memberitahu sesuatu.

Timbangan jadul pada gambar tersebut memiliki makna denotasi timbangan yang dipegang oleh seorang wanita. Sementara makna konotasi dari gambar tersebut adalah timbangan sebagai lambang dari keadilan. Timbangan yang dipegang oleh seorang wanita yang berdiri di tengah adalah jenis timbangan jadul. Timbangan sendiri memiliki mitos yaitu dewi keadilan yang merupakan sosok wanita yang digambarkan memegang sebuah timbangan dengan mata tertutup dan sebuah pedang. Dewi keadilan diyakini sebagai sosok yang menjadi lambang dari keadilan, dengan sifat-sifat wanita yang halus, mencintai keindahan serta kelembutan diibaratkan keadilan memiliki sifat memelihara dengan nurani kemanusiaan dari sosok wanita.

Berdasarkan analisis semiotika Barthes telah diperoleh beberapa makna dalam karya tersebut. Dalam karya yang berjudul *Sprongen*



Gambar 2. Foto Ratu Juliana (Kiri), Figur pada karya *Sprongen Voor Zonneschijn* (Kanan)
(Sumber: Penulis, 2018)

Voor Zooneschijn, digambarkan lima orang figur yang terdiri dari tiga wanita dan dua pria mengenakan pakaian yang begitu formal. Diduga lima figur tersebut adalah orang-orang yang memiliki peran penting di masyarakat. Untuk itu perlu identifikasi tokoh pada figur dalam karya. Figur yang paling menarik diantara lima adalah seorang wanita yang mengenakan gaun dan mahkota. Wanita tersebut diduga seorang ratu yang memiliki hubungan dengan Indonesia pada masa lalu. Berdasarkan penggambarannya wanita tersebut adalah ratu negeri Belanda yaitu ratu Juliana Louise Emma Marie Wilhelmina.

Dilihat dari gaya rambut yang ikal pendek serta anatomi wajah pada gambar dengan foto Ratu Juliana sangatlah mirip. Ratu Juliana adalah Ratu Kerajaan Belanda dari 6 September 1948, sampai tanggal 30 April 1980. Ratu Juliana naik tahta menggantikan ibunya yaitu Ratu Wilhelmina pada tahun 1947 - 1948. Juliana menikah dengan Bernhard dari Lippe Biesterfeld, seorang bangsawan Jerman, pada tanggal 7 Januari 1937. Sosok pria berbadan tinggi mengenakan pakaian bangsawan Eropa berdiri di tengah diantara pria memakai peci dan wanita memakai kebaya. Pria tersebut



Gambar 3. Foto Ratu Juliana dan Pangeran Bernhard (Kanan), Figur pada karya *Sprongen Voor Zonneschijn* (Kiri)
(Sumber: Penulis, 2018)

kemungkinan adalah suami dari Ratu Juliana yaitu Pangeran Bernhard.

Pakaian yang dikenakan pria pada gambar adalah pakaian kerajaan yang sering dikenakan oleh raja pada acara formal. Pakaian Bangsawan Eropa tersebut dikenakan pria berbadan tinggi dalam gambar tersebut. Struktur pada wajah pria dalam gambar dengan foto Pangeran Bernhard memiliki kemiripan yang cukup jelas. Pria tersebut juga berdiri bersama Ratu Juliana dalam satu frame sebagai pria yang mendampingi sang ratu. Jadi diduga pria itu adalah Pangeran Bernhard suami dari Ratu Juliana.

Sosok figur lain yang ada dalam karya tersebut adalah pria mengenakan pakaian bangsawan dan memakai peci. Dari makna yang diperoleh dari hasil analisis pria tersebut adalah seorang tokoh pemimpin yang memang dapat dikatakan khas dengan identitas keindonesiaannya yaitu peci hitam atau sering disebut peci songkok. Presiden yang juga tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan Belanda yaitu Ir. Soekarno.

Dilihat dari wajahnya, pria tersebut tidak terlalu mirip dengan tokoh Ir. Soekarno, melainkan sosok pria tersebut lebih mirip



Gambar 3. Foto Pak Soeharto dan Ibu Tien (Kanan), Figur pada karya *Sprongen Voor Zonneschijn* (Kiri) (Sumber: Penulis, 2018)

dengan presiden ke-2 Indonesia yaitu Presiden Soeharto. Soeharto adalah Presiden kedua Indonesia yang menjabat dari tahun 1967 sampai 1998. Senyum pada wajah pria itu memperkuat analisis pada sosok Presiden Soeharto yaitu *“The Smiling General”* yang ditulis pada judul buku tentang Soeharto oleh orang Jerman. Di dunia internasional terutama di Barat, *“The Smiling General”* artinya adalah ‘Sang Jenderal yang Tersenyum’ karena ekspresi wajahnya yang senantiasa tersenyum dan menunjukkan keramahan. Dapat dilihat dalam gambar tersebut Prmesiden Soeharto juga digambarkan sedang tersenyum bahagia dengan memegang sebuah trombon.

Aspek lain yang lebih memperkuat bahwa pria itu adalah Soeharto yaitu sosok wanita yang berdiri di samping Soeharto sangat mirip dengan ibu Tien yaitu istri dari Presiden Soeharto. Gaya rambut dicepol ke belakang adalah ciri khas dari gaya rambut ibu Tien. Kebaya yang terlihat berkelas juga mencerminkan bahwa wanita tersebut bukanlah wanita biasa melainkan seorang dari kelas terhormat.

Dilihat dari postur tubuh, kedua figur dalam gambar tersebut mirip dengan foto Soeharto dan

ibu Tien. Gaya berpakaian Soeharto mengenakan pakaian formal namun tetap mengenakan peci di kepalanya menguatkan kemiripan antara gambar dengan foto. Wanita berpakaian kebaya dengan sanggul yang bulat dan kacamata juga mirip dengan gaya berpakaian ibu Tien.

Namun satu wanita yang berdiri diujung kiri berdandan mirip seperti ibu Tien sulit diidentifikasi tokoh siapa dan apa hubungannya. Ketika figur lain tersenyum, wanita itu hanya menatap ke arah ibu Tien Soeharto dengan badan sedikit merengkuh tanpa memberikan kesan bahagia. Kemungkinan tokoh tersebut adalah seseorang yang memiliki hubungan dengan keluarga Presiden.

Ketika presiden ke-2 Indonesia berdiri dalam satu frame dengan pemimpin dari Belanda di tahun sekitar 1967 sampai 1998. Berdasarkan peristiwa sejarah, tercatat bahwa pada tahun 1970 Soeharto pernah berkunjung ke Belanda atas undangan dari Ratu Juliana. Sempat mengalami penundaan saat kunjungan ke Belanda selama 24 jam, kediaman resmi Duta Besar Indonesia di Belanda di Wassenaar, Den Haag di duduki oleh sekelompok Pemuda yang menamai diri RMS (Republik Maluku Selatan). Soeharto dan 36 rombongan berangkat ke Belanda dengan menggunakan pesawat Garuda Indonesia. Pada 3 Spetember 1970, Pesawat Kepresidenan masuk ke wilayah Kerajaan Belanda dan langsung di sambut oleh delapan Pesawat Tempur *Starfighter* Angkatan Udara Kerajaan Belanda dan mendarat di Bandar Udara Militer Ijpenburg (Yudhistira, 2012).

Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto di sambut oleh Ratu Juliana dan Pangeran Benhard

serta Perdana Menteri De Jong dan Anggota Kabinet. Kedatangan Presiden Soeharto dan Ibu Tien Soeharto ke Kota Den Haag membuat Kota tersebut tertutup karena di mana-mana tampak kendaraan lapis baja disiagakan dan 4000 Polisi dikerahkan. Sejarah Belanda mencatat bahwa inilah pengamanan terbesar untuk Kepala Negara yang berkunjung ke Belanda saat itu.

Dalam karya berjudul *Sprongen Voor Zonneschijn* tersebut, seniman mencoba menggambarkan kembali suasana yang terjadi pada peristiwa 3 September 1970 yaitu saat Presiden Soeharto beserta rombongan mengunjungi Belanda atas undangan dari Ratu Juliana untuk pertama kalinya. Dalam potret tersebut terlihat wajah bahagia terpancar dari tokoh-tokoh yang digambarkan. Dalam potret yang terkesan retro tersebut beberapa tokoh terlihat memegang benda-benda yang oleh seniman sengaja ditempelkan bukan digambar seperti pada penggambaran tokoh figur. Ada tiga buah benda yang terlihat ditempelkan dalam karya tersebut yaitu dua buah trombon yang dipegang oleh pangeran Bernhard dan satu buah timbangan jadul yang sengaja diletakan ditengah dipegang oleh ibu Tien Soeharto.

Jika diperhatikan posisi dua buah trombon yang dipegang oleh pangeran Bernhard dan Presiden Soeharto ditata berlawanan seolah terselipmaksuddarisanimandalampenyampaian pesan. Arah trombon yang berlawanan yaitu ke atas dan ke bawah mengisyaratkan adanya suatu perundingan yang tidak sejalan. Hal ini kemungkinan besar adalah soal hubungan bilateral antara Indonesia dengan Belanda, atas notabene belanda adalah negara yang menjajah

Indonesia. Meski Presiden datang atas undangan ratu Juliana namun tujuan Presiden Soeharto untuk datang ke Belanda bermaksud untuk mencairkan suasana antara negara penjajah dengan negara yang dijajah dengan maksud melakukan kesepakatan tertentu walaupun membuahkan hasil yang nihil untuk pemerintah Indonesia saat itu. Sedangkan timbangan yang dipegang oleh ibu Tien Soeharto yang berdiri di tengah menandakan pemerintahan Indonesia ingin sekali memperjuangkan keadilan-keadilan untuk rakyat Indonesia.

Judul *Sprongen Voor Zonneschijn* diambil dari bahasa Belanda yang artinya 'melompat untuk sinar matahari'. Dilihat dari judul melompat untuk sinar matahari artinya kita melompat untuk cahaya yang lebih terang yaitu sinar matahari. Kita melompat untuk mencapai cahaya yang terang yang dibaratkan seperti sebuah kesuksesan, kebahagiaan, kemerdekaan. Dapat dikatakan dalam judul ini untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan kita harus berusaha keras dengan penuh perjuangan. Perjuangan bangsa Indonesia dalam kemerdekaannya saat itu memang belum sepenuhnya diakui kemerdekaannya. Setelah Indonesia dinyatakan merdeka di tahun 1945, pada saat itu Belanda belum sepenuhnya mengakui kemerdekaan Indonesia. Maka kedatangan Presiden Soeharto menemui kerajaan Belanda pada tahun 1970 adalah untuk menuntut pengakuan oleh pemerintah Belanda bahwa Indonesia telah merdeka. Dalam karya ini judul yang diambil dari bahasa Belanda karena potret dalam karya tersebut adalah peristiwa yang terjadi di Den Hag, Belanda.

PENUTUP

Cerita sejarah yang disampaikan oleh seniman Maharani Mancanagara dengan menghadirkan beberapa tanda visual tokoh, benda keseharian, pakaian dan latar. Media kayu pinus dan *charcoal* juga mendukung terciptanya kesan masa lalu yang dihadirkan dalam karyanya. Keempat karya dibuat berdasarkan pengalaman yang ditulis pada sebuah buku catatan harian oleh R. Soegriwo Jeododiwirdjo yang hidup pada tahun 1910 – 1987.

Pada karya *Sprongen Voor Zonnischjn*, Maharani menyampaikan mengenai pengakuan Belanda bahwa Indonesia telah merdeka dengan menghadirkan potret saat kunjungan Presiden Soeharto ke Belanda. Pada karya keempat berjudul *Menerangkan Penerangan*, Maharani mencoba menggambarkan peristiwa detik-detik sebelum penyebaran teks proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui berbagai media.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, karya tersebut menggambarkan peristiwa yang dialami oleh R. Soegriwo Jeododiwirdjo. Melalui sebuah teks berupa catatan dalam buku harian yang kemudian dibayangkan oleh seniman dengan memvisualisasikannya. Melalui tanda visual yang memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah, maka karya tersebut merupakan penggambaran situasi Indonesia pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan, tepatnya tahun 1920-1972. Dengan menggambarkan peristiwa penting yaitu pengakuan perdamaian oleh Belanda. Dapat disimpulkan bahwa karya Maharani merupakan karya yang menceritakan kejadian yang pernah terjadi di Indonesia yang kini kita ketahui sebagai cerita sejarah. Pada

karya-karya Maharani cerita sejarah dikemas sedemikian rupa, sehingga melalui karyanya cerita sejarah yang tidak banyak diketahui atau bahkan sudah dilupakan dapat dihadirkan kembali melalui sebuah karya rupa kontemporer.

* * *

Daftar Pustaka

- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok : Komunitas Bambu.
- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual*, Yogyakarta : Jalasutra.
- Listiani, Wanda. (2016). *Genesitas Desain Visual*, Bandung : Sunan Ambu Press.
- Masinambow, E.K.M. dan Hidayat, Rahayu S. (2001). *Semiotik*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sobur, Alex. (2018). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Said, Tribuana. (1987). *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, Jakarta Departemen Penerangan RI.
- Preucel, Robert W. (2006). *Archaeological Semiotics*, USA : Blackwell Publishing
- Mancanagara, Maharani. (2018). *Zero Sum Game Katalog*. Katalog, Jumat, 05 April 2019, 21.10.39
- _____. (2017). *Parodi Partikelir*. Katalog, Jumat, 05 April 2019, 21.09.51
- <https://indoartnow.com/artists/maharani-mancanagara>. Diunduh: Kamis, 14 Maret 2019, 13.08.31
- <https://kbbi.web.id/historis>. Diunduh: Kamis, 16 Mei 2019, 12.26.22
- <http://www.selasarsunaryo.com/collection-item/maharani-mancanagara/>. Diunduh: Senin, 25 Maret 2019, 04.59.09
- <https://bobo.grid.id/read/08674633/sejarah-kebaya-dan-perkembangannya?page=all>. Diunduh: Minggu, 19 Mei 2019, 03.42.21
- https://www.academia.edu/7910874/ROLAND_BARTHES_DAN_MITOLOGI?auto=download
- <http://yudhistira-production.blogspot.com/2012/04/bilateral-antara-bekas-penjajah-dan.html>